

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Anak-anak memandang ruang di sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa, mereka memiliki persepsi yang berbeda. Bukan hanya terhadap ruang secara visual, namun juga secara spasial. Persepsi seseorang terhadap lingkungan kemudian akan membentuk sebuah aksi atau perilaku tertentu. Dengan demikian, persepsi anak terhadap *setting* ruang di sekitarnya akan membentuk perilaku anak dalam memanfaatkan ruang tersebut. Hal tersebut tersusun dalam konfigurasi spasial anak terhadap ruang di sekitarnya.

Penelitian dilakukan dengan mengamati persepsi anak dalam memanfaatkan *setting* ruang di lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* yang terlihat dalam konfigurasi spasial mereka. Berdasarkan proses penelitian dan analisis, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Persepsi pemanfaatan ruang yang anak-anak lakukan merupakan respon terhadap *setting* ruang yang ada

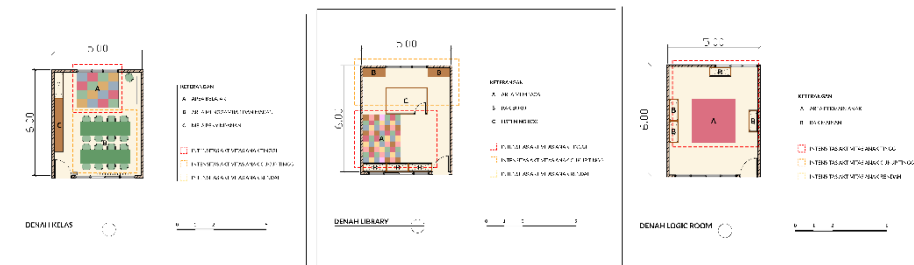
Perilaku pemanfaatan ruang merupakan hasil persepsi seseorang akan sebuah ruang (J.J. Gibson, 1979). Aktivitas pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh anak-anak tidak terlepas dari bagaimana kondisi *setting* ruang tersebut dan merupakan wujud pemanfaatan *setting* tersebut. *Setting* yang dimaksud terdiri atas elemen-elemen fisik yang berupa ukuran dan bentuk ruang, perabot, warna, kondisi suara, temperatur dan pencahayaan beserta elemen non fisik pada ruang. Pemanfaatan ruang yang muncul cenderung orisinal dan spesifik, hanya dapat dilakukan pada *setting* tersebut.

Ketertarikan anak pada perabot dan warna pada ruang di lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* mempengaruhi persepsi anak dalam memanfaatkan ruang. Komposisi warna yang digunakan pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* ini didominasi oleh warna cerah. Hal tersebut menimbulkan sebuah persepsi ceria pada setiap ruang di sekolah ini. Hasilnya, anak-anak dengan persepsi positif yang mereka miliki mengenai sekolah dan seluruh kegiatannya dapat memanfaatkan ruang dengan ceria.

Pada ruang *star city* terdapat beberapa area bermain peran yang memang dirancang untuk mewadahi aktivitas tertentu. Misalnya keberadaan kulkas, kompor, peralatan memasak dan sayur-sayuran pada area bermain peran *star kitchen* membuat anak-anak bermain peran menjadi seorang koki dengan segala informasi yang mereka miliki tentang peran tersebut. Meskipun demikian, seperti yang telah dibahas pada teori *Affordance* dari J.J. Gibson, anak-anak juga menggunakan perabot dari area bermain peran lainnya seperti sayur-sayuran dari *star supermarket*, baju pada *star laundry* untuk dimainkan sebagai bahan masakan atau pakaian pembeli dari *star kitchen* sendiri.

Pada area *Starland Preschool and Kindergarten* ini misalnya, penggunaan alas karpet karet sebagai area aktivitas bagi anak sudah diterapkan sejak kelas *toddler*. Pengadaan karpet karet pada hampir setiap ruang di *Starland Preschool and Kindergarten* tersebut memberikan persepsi pada anak-anak mengenai area dimana pembelajaran akan dilakukan. Persepsi tersebut terlihat dari bagaimana anak-anak memilih untuk bermain di area karpet karet ketika makan siang berakhir di ruang kelas atau ketika mereka langsung duduk pada area tersebut setelah mengambil buku bacaan di *library* dan peralatan bermain di *logic room*.

Ruang dengan *setting* yang dapat dibilang sederhana ternyata dapat memberikan sebuah rasa nyaman dan aman bagi anak-anak untuk beraktivitas. Kebiasaan bermain, aktivitas utama mereka, yang melibatkan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, terjatuh, dsb. dapat dilakukan tanpa rasa khawatir akan rasa sakit yang berlebih pada area ini. Hal ini terlihat dari bagaimana tingginya intensitas aktivitas anak pada titik amatan 1, 3 dan 4 yang terletak pada area karpet karet tersebut.



Gambar 5.1 Denah Intensitas Aktivitas Anak pada Titik Amatan 1, 3 dan 4
Sumber : data pribadi

Anak-anak juga bisa memanfaatkan ruang kelas berukuran 5x6 m² tersebut dengan berbagai potensi yang ada pada *setting* ruang tersebut setelah mereka melihat bagaimana para staf pengajar mampu menggunakan *setting* ruang yang ada untuk kemudian melakukan kegiatan lainnya. Menggambar misalnya, pada pengamatan staf pengajar menggunakan sapu sebagai model yang akan digambar. Kemudian anak-anak diminta untuk menggambar hal lainnya yang berada di dalam kelas. Beberapa ada yang menggambar kursi, meja dan sapu, menjadi menarik ketika Leighton dan Renzo kemudian menggambarkan seekor gurita. Mereka menggambar hal tersebut karena mengingat keberadaan gambar seekor gurita pada salah satu hiasan yang terdapat di dinding kelas.

Perbedaan antara persepsi yang dimiliki oleh anak-anak perempuan dan laki-laki pada ruang di lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* ini tidak terlalu signifikan. Persepsi mereka secara garis besar dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap warna dan perabot. Persepsi umum tentang warna misalnya, dimana anak laki-laki identik dengan warna biru dan anak perempuan dengan warna merah muda, tidak menjadi sebuah penentu yang signifikan bagi anak-anak untuk beraktivitas. Pada *star city* misalnya, anak laki-laki justru lebih banyak bermain pada area dengan perabot berwarna merah dan oranye, sedangkan anak perempuan pada area dengan perabot berwarna ungu.

Selain itu, ketertarikan mereka terhadap aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya pun menimbulkan sebuah rasa ingin tahu yang membuat mereka ikut melakukan hal yang sama. Aktivitas bermain pun menjadi wadah untuk mereka beraktivitas, belajar dan berelasi menjadi sebuah jembatan bagi anak-anak untuk bersama-sama memanfaatkan ruang pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*. Berbagai informasi yang mereka terima tentang lingkungan di sekitarnya lewat kegiatan bermain akan menjadi sebuah persepsi baru dalam mereka memanfaatkan ruang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pemanfaatan ruang berdasarkan persepsi yang muncul dengan cara ini paling banyak ditemukan. Hal ini diperkirakan karena anak-anak mencoba untuk berekspresi dan bereksplorasi dengan segala persepsi yang mereka miliki terhadap *setting* ruang yang sudah ada dengan segala ketentuannya. Sehingga terkadang anak-anak terpaksa memanfaatkan ruang dengan apa adanya. Namun di sisi lain, keinginan anak untuk berekspresi dan bereksplorasi

disertai kebutuhan akan rasa aman dan nyaman membuat mereka tetap melakukan berbagai pemanfaatan ruang sesuai persepsi yang mereka miliki

b. Persepsi positif yang anak-anak berikan terhadap *Starland Preschool and Kindergarten* tercipta dari pengalaman, tradisi dan kebiasaan yang mereka lakukan atau pelajari sebelumnya

Menurut Heft (Setiawan, 2006) persepsi yang dimiliki oleh seorang anak dapat dikatakan positif ketika mereka tidak memiliki rasa takut terhadap suatu objek. Hal tersebut memungkinkan anak-anak untuk melakukan berbagai interaksi dengan objek terkait. Persepsi positif dapat tercipta karena adanya tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan atau diajarkan sebelumnya oleh orang tua, staf pengajar atau bahkan dengan memperhatikan pemanfaatan ruang yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih dewasa.

Pada *Starland Preschool and Kindergarten*, persepsi positif anak terhadap lingkungan sekolah muncul lewat pola pembelajaran yang diterapkan. *Starland Preschool and Kindergarten* menghadirkan persepsi 'fun' dalam setiap metode pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu, keberadaan aktivitas dan pemanfaatan ruang yang memberikan anak-anak kebebasan untuk berekspresi dan bereksplorasi dengan persepsi yang mereka miliki membuat anak-anak sangat senang melakukannya. Dalam pengamatan, anak-anak mengikuti segala kegiatan yang disediakan oleh *Starland Preschool and Kindergarten* dengan ceria. Bahkan mereka cenderung meminta para staf pengajar untuk melakukan kegiatan yang mereka suka, bermain ke *star city* misalnya.

Mereka terbiasa untuk bermain pada area *star city* sejak berada pada kelas *nursery*. Kebiasaan tersebut dan pengalaman positif yang anak-anak miliki memberikan mereka sebuah persepsi positif mengenai pemanfaatan ruang yang dapat mereka lakukan pada area *star city*. Contohnya adalah ketika Aline meminta staf pengajar untuk membukakan pintu menuju balkon agar ia dapat bermain sepeda dan mobil-mobilan pada area tersebut. Pengalaman positif tersebut memberikan sebuah persepsi baru bagi Aline dan anak-anak lainnya mengenai pemanfaatan ruang yang juga mungkin belum pernah terbayangkan oleh mereka.

Dampak dari persepsi positif yang anak-anak miliki terhadap lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* ini membuat mereka lebih berani dalam berekspresi, bereksplorasi dan beraktivitas untuk memanfaatkan ruang-ruang

tersebut. Persepsi positif ini membuat mereka akan menciptakan berbagai pemanfaatan ruang lainnya dengan berbagai potensi yang ada pada *setting* ruang di lingkungan sekolah.

c. Konfigurasi spasial anak tercipta dari pemanfaatan ruang yang mereka lakukan terhadap ruang pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*

Persepsi yang anak-anak miliki menghasilkan berbagai pemanfaatan ruang pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*. Pemanfaatan ruang tersebut kemudian akan menghasilkan konfigurasi spasial anak pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*. Anak-anak akan mulai memetakan pemanfaatan ruang apa saja yang bisa mereka lakukan terhadap ruang dengan *setting* serupa. Pada ruangan terbuka dengan perabot yang terdiri dari peralatan bermain misalnya, anak-anak menangkap bahwa pemanfaatan ruang yang dapat dilakukan adalah bermain, berlari-lari, dsb. Maka aktivitas bermain, berlari-lari, dsb yang kemudian akan menjadi konfigurasi spasial anak pada ruang tersebut.

Persepsi mereka yang terus bertumbuh seiring dengan perkembangan dan pengenalan mereka terhadap lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*. Pemanfaatan ruang yang pernah mereka lakukan akan terus berkembang dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan bahwa konfigurasi spasial yang anak-anak miliki pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* ini pun akan terus berkembang sesuai jenjang yang anak-anak jalani. Dan *setting* ruang yang dimiliki oleh *Starland Preschool and Kindergarten* tersebut memiliki berbagai potensi yang dapat terus diterjemahkan oleh anak-anak dengan persepsinya menjadi berbagai pemanfaatan ruang lainnya.

Konfigurasi spasial yang dimiliki anak-anak tersebut kemudian akan tertanam dan menjadi sebuah informasi bagi mereka untuk beraktivitas dalam lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*. Salah satu contohnya adalah bagaimana mereka mengingat tentang pemanfaatan ruang kelas, *star city*, *logic room*, dan *library* yang kemudian menjadi sebuah pertimbangan dalam mereka memanfaatkan ruang dan beraktivitas di kemudian hari. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya persepsi positif yang dimiliki oleh anak-anak terhadap lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* memberikan kesempatan untuk anak-anak dapat lebih berekspresi dan bereksplorasi dalam memanfaatkan

ruang di sekitarnya. Dan sebaliknya, konfigurasi spasial yang dimiliki oleh anak-anak terhadap ruang pada lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten* pun akan memberikan sebuah persepsi yang positif pada anak-anak akan pandangannya terhadap lingkungan sekolah *Starland Preschool and Kindergarten*.

5.2. Saran

Persepsi anak dengan *setting* ruang memiliki sebuah hubungan timbal balik dan kedua hal tersebut akan mempengaruhi perilaku anak dalam memanfaatkan ruang. Dengan demikian memahami persepsi anak sebagai sebuah pertimbangan dalam merancang ruang untuk anak-anak menjadi penting agar ruang tersebut menjadi fungsional bagi mereka. Dalam perancangan, diperlukan juga sebuah *setting* ruang yang memungkinkan anak-anak untuk berekspresi dan bereksplorasi dengan persepsi mereka secara bebas.

Penelitian menyarankan pentingnya memahami persepsi anak dalam memanfaatkan ruang demi terciptanya ruang dengan kualitas yang lebih baik untuk anak-anak. Dalam pemanfaatan hasil penelitian di atas terhadap desain atau pun penelitian lainnya yang akan dilakukan memerlukan sebuah pembelajaran yang lebih lanjut. Hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti terkait dengan keberadaan virus COVID-19 yang membatasi kegiatan pengamatan dari peneliti terhadap objek studi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bell, P., Greene, T., Fisher, J., & Baum, A. (1996). *Environmental Psychology Fourth Edition. California: Harcourt Brace.*
- Altman, I., & Stokols, D. (1987). *Handbook of Environmental Psychology Volume One. USA: A Wiley-Interscience publication.*
- Senda, M. (1992). *Design of Children's Play Environment*
- Kytta, M. (2002) Affordances of Children's Environments In The Context Of Cities, Small Towns, Suburbs, and rural
- Hurlock, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.*
- Gibson, J. J. (1979). *The ecological approach to visual perception.* Boston: Houghton Mifflin.

Jurnal

- Setiawan, B. (2006). *J. Manusia dan Lingkungan* Vol. 13, No. 2, Juli 2006: 60-70

Internet

- Ryan, C. (2010, September 14). *Children and Adults See the World Differently.* Diakses tanggal Februari 5, 2020, dari UCL: <https://www.ucl.ac.uk/news/2010/sep/children-and-adults-see-world-differently>